

KONSEP PLATO TENTANG SENI DAN KEINDAHAN SERTA KAITANNYA TERHADAP PENCIPTAAN KARYA SENI

Daulat Saragi

ABSTRAK

Konsep Plato mengenai seni dan keindahan yang utama adalah mengenai ide (eidos). Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang "kenyataan" (reality) dan "kenampakan" (appearance). Menurut filsafatnya pada tingkat tertinggi ada kenyataan illahi berupa ide atau bentuk yang paling sempurna dari segala bentuk di dunia ini. Konsep Plato ini memiliki tempat yang penting bagi seniman-seniman guna menciptakan karya. Keterpengaruhannya seniman-seniman dengan konsep Plato tersebut menjadikan seniman selalu berinovasi mencari bentuk-bentuk baru, yang akhirnya kelak seniman itu sendiri menjahi kenyataan di dunia ini. Penyimpangan dari bentuk-bentuk realitas tersebut menjadikan seniman-seniman menjahi alam dalam objek karyanya. Inilah sebabnya muncul berbagai macam aliran-aliran dalam seni lukis, seni patung dan cabang seni lainnya.

Kata kunci : Plato. Seni dan Keindahan

LATAR BELAKANG

Plato merupakan filsuf pertama di dunia Barat yang dalam seluruh karyanya mengemukakan pandangan atau pokok-pokok pikiran tentang seni dan keindahan. Karena pikiran-pikirannya yang cemerlang, ia disebut sebagai bapak dewa keindahan. Keindahan dapat dinikmati/menampakan diri dalam bentuk keindahan alam, keindahan seni, moral dan pikiran yang akhirnya sampai pada keindahan mutlak yang bersifat illahi.

Dalam karyanya yang terbesar *Politeia* (republik), ia menulis karya seni terdiri dari dua unsur, unsur teoritis dan unsur praktis. Unsur teoritis menyatakan bahwa segala kenyataan yang ada di dunia ini merupakan tiruan (mimesis) dari yang asli, sedangkan karya seni merupakan tiruan dari (mimesis memesos) segala sesuatu yang ada. Karya seni merupakan imitasi dari dunia ide yang jauh lebih unggul dari pada kenyataan duniawi. Oleh sebab itu Plato menilai rendah karya seni, karena seniman hanya meniru keindahan apa yang ada di dunia ini. Seorang seniman pelukis menurut Plato hanyalah peniru dari penampakan di dunia sehingga dua kali lebih jauh dari dunia kenyataan yang sempurna dan abadi (Sutrisno, 1993 : 23).

Sesudah itu konsep Plato tentang ide-ide seni tidak memuaskan lagi karena bersifat terlalu abstrak dan mereka-reka, oleh sebab itu banyak seniman yang berusaha menjauhi pemikiran Plato. Pada awal abad XIX suatu peristiwa keindahan terjadi, dimana seniman-seniman modern di Eropa berusaha menggali konsep Plato tentang seni dan keindahan, seniman-seniman modern tidak lagi meniru alam, tetapi alam ditinggalkan menuju dunia ide-idenya Plato.

Yang menjadi latar belakang masalah, bagaimanakah keistimewaan pemikiran Plato tentang seni dan keindahan itu sehingga jauh setelah filsuf-filsuf sesudah Plato

menggugurkan konsep Plato, malah seniman-seniman modern kembali lagi memilah-milahnya. Seniman-seniman modern lebih condong kepada ide-ide Plato tentang seni dan keindahan, bahwa seni dan keindahan tertinggi adalah dalam dunia ide.

Seniman modern tidak lagi meniru alam sebagai objeknya, tetapi alam itu ditembus sampai kepada dunia ide-ide. Alam dianggap tidak sanggup lagi menampung ide-ide seniman, sehingga bentuk alam real ditinggalkan dan berusaha menghadirkan bentuk-bentuk *eidos* (ide).

Secara wajar, sebenarnya orang akan tertarik pada bentuk-bentuk keindahan inderawi, kebendaan/jasmaniah/material yang langsung dapat dinikmati dan dihayati lewat indera. Hal ini sangat berbeda dengan pendapat Plato yang mengatakan justru bentuk-bentuk keindahan ini adalah bentuk-bentuk keindahan yang paling rendah derajatnya. Kemudian seniman-seniman modern ternyata lebih tertarik dengan pemikiran Plato untuk menuangkan ide-idenya dalam bentuk karya seni.

KONSEP PLATO TENTANG SENI DAN KEINDAHAN

Untuk mengkaji konsep atau ide-ide Plato tentang seni dan keindahan, pertama harus dibedakan dahulu satu-persatu apa itu seni dan apa itu keindahan. Pandangan pertama tentang keindahan menurutnya dapat dibagi menjadi dua, yang satu mengkaji perihal dunia ide sedangkan yang satu lagi lebih membatasi pada dunia yang nyata (realitas). Keindahan perihal dunia idea ditulisnya secara mengesankan dan dengan bahasa yang indah dalam bukunya *symposium*. Menurut pandangan plato yang dituangkan dalam karangan itu yang indah adalah benda material, umpamanya tubuh manusia. Kemudian kalau kita melihat beberapa atau banyak orang, maka timbul penilaian dari perbandingan-perbandingan sehingga pengalaman akan keindahan meningkat. Akhirnya dari perbandingan-perbandingan itu manusia merasa diajak untuk ingat pada yang lebih indah dari pada tubuh yaitu jiwa.

Kemudian oleh Sokrates mengajak Plato untuk berpikir terus sampai ide yang indah "itulah yang paling indah, sumber segala keindahan" (Sutrisno, 1993:26). Semua keindahan lain hanya ikut ambil bagian pada yang indah dalam dunia ide itu seperti halnya ide kebenaran, kebaikan ataupun segi tiga.

Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan (reality) dan kenampakan (appearance). Dalam filsafat metafisikanya, Plato mengemukakan pada tingkat yang tertinggi ada kenyataan illahi berupa ide atau bentuk yang sempurna mengenai segala sesuatu dalam alam semesta ini. Pada taraf yang lebih rendah terdapatlah kenyataan duniawi sebagai penampakan saja atau cerminan semu dari dunia ide yang serba sempurna itu (The Liang Gie, 1996 :21-22).

Yang kedua perihal tentang seni, Plato terkenal dengan teori mimesisnya, baginya seni adalah imitasi (mimesis = tiruan), sedangkan yang ia mau, seni sebaiknya tidak mengimitasi apapun yang ada di sekitar kita sebagai sesuatu yang pernah kita kenal atau ketahui. Menurut M.C. Nahm (1975:60) "seni yang baik, katakanlah yang kreatif menurut pemahaman kita mempersyaratkan adanya peran inspirasi dalam arti 'a communion with the idea of beauty' ". Mengapa harus dikatakan demikian, karena sesungguhnya Plato tidak menyukai seni imitative, apakah itu seni patung, seni lukis atau seni sajak.

Yang masih perlu diketahui mengenai Plato adalah teorinya tentang seni sebagai permainan (art as play) tentang klasifikasi seni (classification of the arts) dan tentang criteria mempertimbangkan seni imitative (criteria for sound judgments of imitative art) (Sahman, 1993:86).

Sebagai filsuf, Plato mempermasalahakan pertanyaan darimana datangnya keindahan itu, dan apa sebabnya sehingga sesuatu dikatakan indah. Dalam bukunya yang berjudul *Symposium*, Plato mengemukakan sebagai ucapan dari Diotima seorang wanita yang dianggap arif dan bijaksana), bahwa asal dari semua keindahan adalah "cinta" (kasih sayang). Plato mengemukakan bahwa kita merasakan sesuatu itu "indah" karena kita menaruh cinta kepadanya sehingga kita selalu ingin "menikmatinya". Untuk bisa menikmati sesuatu, perlu adanya cinta sebelumnya, karena itu agar mampu menikmati keindahan sesuatu, rasa cinta harus dikembangkan.

Pandangan Plato tentang keindahan dapat dibagi menjadi dua. Yang satu mengingatkan kita akan seluruh filsafatnya tentang dunia ide, sedangkan yang lain tampaknya lebih membatasi diri pada dunia yang nyata ini. Pandangan pertama, yang indah adalah benda material, umpamanya tubuh manusia, yang tampak pada saya. Kalau selanjutnya saya melihat beberapa orang seperti itu, pengalaman akan keindahan meningkat. Lebih jauh lagi manusia merasa diajak untuk ingat pada yang lebih indah dari pada tubuh, yaitu jiwa. Kemudian sampai pada idea yang indah, itulah yang paling indah, sumber dari segala keindahan (Sutrisno, 1993:25-27).

Pandangan kedua ada dalam *Philebus*, di sana dikemukakan bahwa yang indah dan sumber segala keindahan yang paling sederhana. Yang dimaksud sederhana ialah bentuk dan ukuran yang tidak dapat diberi batasan lebih lanjut berdasarkan sesuatu yang "lebih sederhana" lagi. Plato lebih mempertahankan kesederhanaan sebagai ciri khas dari keindahan, baik dalam alam maupun dalam karya seni (Sutrisno, 1993:26).

KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN KONSEP PLATO TENTANG DUNIA IDE

Siapapun tokohnya, bahwa setiap buah pikirannya pastilah memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Demikian juga halnya Plato yang samapi sekarang ajaran-ajarannya atau buah pikirannya masih dikaji dalam setiap membahas disiplin ilmu manapun, seperti etika, logika, fisika, hukum dan lainnya. Dalam perkembangan ilmu dewasa ini semakin banyak pertimbangan-pertimbangan untuk tetap menerima ajaran-ajaran pakar terdahulu. Segala sesuatu pernyataan selalu disangsikan atau dipertanyakan lagi sehingga muncul pernyataan-pernyataan baru atau teori-teori baru dari kenyataan-kenyataan yang ada.

Baiklah kita tinjau letak keunggulan ajaran-ajaran Plato, yang ditegakkan oleh Plato (terutama) adalah teori idea (eidos) tentang seni dan keindahan. Seperti halnya dengan Sokrates, Plato membuat pembedaan yang cukup tajam antara konsep (tanggapan) dan konsep (ide). Namun berbeda dengan Sokrates, Plato sendiri berpendapat bahwa konsep yang bercorak metafisis merupakan salah satu teori tertua dan terkenal yang sampai kini masih tetap dikaji dan digandrungi sen man. Teori metafisiknya Plato mendalilkan adanya dunia ide pada taraf yang tertinggi sebagai realita illahi. Pada taraf yang lebih rendah terdapat realitas duniawi, dan inilah

merupakan cerminan seni dan mirip dengan realita illahi itu.

Sebagai contoh, jika seniman hanya mampu berkarya dengan menghadirkan realitas duniawi maka ia belum mampu menangkap ide tertinggi itu. Lukisan pemandangan adalah wujud ide tertinggi realitas, demikian juga lukisan sekuntum mawar adalah penampakan ide mawar secara realitas. Ini berarti seniman belum mampu menembus ide penampakan realitas tersebut. Penampakan ide mawar yang tertinggi tidaklah harus perwujudan mawar secara realitas. Ide mawar tertinggi ada pada taraf yang tertinggi sebagai realitas illahi. Lukisan mawar yang dihadirkan seniman merupakan realitas duniawi yang merupakan cerminan seni dan mirip dengan realitas illahi itu. Karya seni yang dibuat seniman hanyalah merupakan mimesis (tiruan) dari realitas duniawi saja, sehingga seniman dikatakan Plato mimesis memesos (meniru dari tiruan).

Dunia di sekitar kita adalah dunia seni atau dunia tiruan dari dunia eidos. Plato menganjurkan sebaiknya seni tidak mengimitasi apapun yang ada disekitar kita sebagai sesuatu yang pernah kita kenal atau ketahui. Seni yang baik atau kreatif menurut pemahaman kita memersyaratkan adanya peran inspirasi dalam arti " a communion with the idea of beauty" (M.C. Nahm, 1975:60).

Kelemahan ajaran Plato sebenarnya juga terdapat pada ide-ide metafisiknya itu. Plato berargumen bahwa seni lukis adalah yang paling berbahaya diantara seni-seni yang lain karena penampilannya yang menyesatkan. Plato mengatakan demikian karena sesungguhnya ia tidak menyukai seni imitative, apakah itu seni patung, seni lukis atau seni sajak. Alasannya eidos (ide keindahan) harus dijadikan acuan, pada prinsipnya sebenarnya seniman bukanlah mengimitasi alam itu secara mutlak melainkan telah terjadi perenungan akan alam itu sehingga karya seni yang ditampilkan adalah hasil dari kontemplasi subyek terhadap obyek. Itulah sebabnya alam menampakkan diri jauh berbeda dengan alam yang ditampilkan dalam lukisan. Awan kelabu dan daun-daun berwarna hijau dapat menjadi awan berwarna merah, ungu, hijau dan daun juga berwarna merah, kuning, putih dan hitam. Warna-warna seperti ini adalah benar dalam bentuk lukisan, tetapi jelas menyalahi dalam dunia realitas. Terjadinya kontemplasi mengakibatkan munculnya distorsi atau stilasi bentuk-bentuk alam, sehingga alam lebih diperindah lagi dari alam yang sesungguhnya. Hal ini terbukti seniman mampu merubah alam menjadi alam yang lebih sempurna (dalam duniawi) dalam bentuk lukisan, syair, patung, walaupun bukan dalam dunia spritual yang serba sempurna.

SENIMAN CENDERUNG MENJAUHI ALAM

Besarnya pengaruh ajaran Plato tentang dunia ide yang menyebutkan "Art mimesis memesos" (seni adalah tiruan dari tiruan) membuat seniman lebih memikirkan untuk menciptakan lukisan-lukisan yang lebih spektakuler seperti aliran surrealisme, ekspresionisme, dadaisme dan lainnya. Seniman brilian seperti Leonardo da Vinci, Picasco, Jackson Polloc menembus dunia realitas hingga sampai kepada dunia ide tertinggi. Mereka mengklaim, bahwa alam tidak sanggup lagi menampung-kekayaan ide-ide mereka. Bentuk dunia realitas yang bagaimanapun tidak mampu lagi menampung ide-ide seniman itu sehingga mereka menjauhi bentuk-bentuk alam dan mendekati dunia eidos.

Ide Apel tidak lagi dihadirkan dalam bentuk duniawi, melainkan Apel dalam bentuk ide sempurna (milik Illahi), yang dihadirkan adalah Apel yang sungguh nyata (ke-appel-an) (=appleness). Apple hanya merupakan imitasi (=tiruan) dari ide ke-appel-an. Dunia di sekitar kita menurut mereka adalah dunia semu atau tiruan dari dunia eidos, oleh sebab itu mustahil meniru alam karena dapat menyesatkan (yang menipu pandangan). Bukannya seniman tidak mampu melukis alam dalam realitas, tetapi alamlah yang tidak mampu lagi menampung ide-ide tertinggi dari ide dunia realitas sehingga seniman sesungguhnya menjauhi bentuk-bentuk alam nyata. Karya seni yang baik menurut mereka adalah karya seni yang tidak mengimitasi sesuatu yang pernah kita kenal atau ketahui. Ini berlaku untuk segala cabang seni, oleh sebab itu seni musik menurut mereka adalah seni yang paling murni.

KONSEP PLATO TENTANG SENI, KAITANNYA TERHADAP PENCIPTAAN KARYA SENI MASA KINI

Perkembangan seni dari masa ke masa selain mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan tersebut berupa media, alat, teknik dan ide, tetapi yang paling unggul dari semua adalah ide (konsep). Media dan alat dari masa ke masa masih memakai yang paling konvensional berupa kain (kanvas), kertas, dinding (tembok), cat air, cat minyak, kapur dan lilin. Teknik juga umumnya sama, walaupun seniman masa kini selalu ber eksperimen untuk menemukan teknik-teknik baru dan walaupun akhirnya selalu kembali pada teknik-teknik konvensional juga seperti, kuas, cetak dan air brush.

Ide adalah yang selalu berkembang karena manusia senantiasa ber inovasi mencari bentuk-bentuk atau tema-tema baru dalam karya seninya. Perkembangan ide-ide dalam karya seni merupakan siklus dimana bentuk-bentuk yang sudah ditinggalkan atau terlupakan sssuatu saat muncul kembali tetapi dalam bentuk baru, hal ini karena didukung oleh kemajuan teknologi. Keabadian suatu ide dapat bertahan apabila banyak orang dan selalu diikuti masyarakat. Demikian halnya teori metafisiknya Plato tentang seni.

Teori seni yang bercorak metafisis yang dikemukakan oleh Plato mendalilkan adanya dunia ide pada taraf yang tertinggi sebagai realitas illahi. Ketika seniman berkarya dengan menjauhi bentuk-bentuk alam, sebenarnya ia sudah sampai kepada dunia eidos. Karya seni yang diciptakannya bukan lagi merupakan realitas duniawi melainkan penampakan dari dunia ide tertinggi tersebut. Bukan gunung atau pohon lagi yang dihadirkan melainkan ide ke gunung an dan ide ke pohon an. Seniman meniru gunung atau pohon bukan dari apa yang tampak dalam dunia realitas, melainkan meniru ide tertinggi tentang gunung dan pohon. Oleh sebab itu pohon dan gunung bukan harus mirip dengan realitas. Apabila seniman meniru gunung dan pohon realitas, maka karya yang diciptakannya hanyalah merupakan imitasi (tiruan) dari realitas duniawi. Jikalau demikian karya seni yang diciptakan adalah tiruan dari suatu tiruan lain, sehingga bersifat jauh dari kebenaran atau dapat menyesatkan.

Seniman-seniman modern abad XX yang telah bosan berkarya dengan objek-objek alam mulai meninggalkannya dan mulai mencari bentuk-bentuk ide tertinggi sehingga bermunculan aliran-aliran baru dalam seni lukis dan seni patung seperti

Abstrak Ekspresif, Kubisme, Surrealisme dan Dadaisme, Surrealisme, dan lain-lain. Kehadiran karya-karya seniman besar merupakan penggagas atau pencipta aliran tersebut seperti Salvador Dali, pelopor aliran surrealisme, Pablo Picasso, pelopor aliran Kubisme dan Jackson Pollock sebagai pelopor aliran Ekspresionisme. Keunikan karya-karya seniman besar itu salah satu adalah pencantuman judul yang nyata-nyata nama objek alam realitas, sehingga membingungkan orang-orang yang awam tentang seni. Lukisan yang diberi judul "The City" (1919) karya Fernand Leger yang beraliran Kubisme, ternyata tidak ada menghadirkan bentuk atau suasana kota secara realitas. Walaupun demikian tidak berarti tidak memiliki nilai seni atau nilai keindahan. Beberapa pakar seni kontemporer melihat justru karya tersebut memiliki nilai seni yang tinggi.

Nilai indah karya seperti di atas tidaklah dapat diukur dari kemiripan obyek dan warna seperti realitas, melainkan keindahan warna tercipta dari nuansa warna yang hadir dalam objek tersebut (diluar kemiripannya) perkembangan karya seni seperti ini justru berjalan terus dan semakin banyak digemari seniman-seniman. Inilah bukti bahwa teori metafisiknya Plato tentang seni masih tetap dikaji dan digemari atau digeluti seniman-seniman sampai sekarang ini.

SIMPULAN

Konsep Plato mengenai seni dan keindahan yang paling utama adalah masalah idea (eidos). Menurutnya keberadaan ide adalah transenden, ide hanya bisa dijangkau lewat "nous" (kemampuan menalar secara dialektis). Plato menghendaki agar seni seharusnya tidak mengimitasi realitas sebagai suatu yang kita kenal dan pahami, karena jikalau demikian menurut Plato seniman itu adalah peniru dari tiruan (mimesis memeros). Seni yang sempurna hanyalah pada dunia ide (dunia illahi), oleh sebab itu menurutnya seni seharusnya mampu menghadirkan eidos dalam bentuk karya seni.

Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan (reality) dan kenampakan (appearance). Menurut filsafat Plato pada tingkat tertinggi ada kenyataan illahi berupa ide atau bentuk yang paling sempurna dari segala bentuk di dunia ini. Oleh sebab itu ajaran-ajaran Plato yang tidak dapat langsung diterima akal menjadi topik pikiran yang selalu dikaji seniman-seniman sepanjang masa.

Konsep Plato tentang ide memiliki tempat yang penting bagi seniman-seniman guna menciptakan karya seni. Dengan adanya dunia ide pada taraf yang tertinggi sebagai realitas membuat seniman-seniman apabila berkarya senantiasa menjauhi bentuk-bentuk realitas sehingga seniman cenderung menjauhi alam dalam menggambarkan ide-idenya. Kecenderungan ini diakibatkan seniman ingin mencari bentuk-bentuk yang sempurna, inilah yang dikatakan Plato "ide" (eidos). Konsep Plato mengenai dunia inilah menggerakkan seniman-seniman menciptakan karya seni yang menjauhi bentuk-bentuk alam.

Keterpengaruhannya terhadap konsep Plato menjadikan seniman selalu berinovasi mencari ide-ide baru. Seniman-seniman mulai meninggalkan objek-objek alam, dan mulai mencari ide tertinggi atau bentuk yang paling sempurna. Dengan inovasi guna mencari bentuk-bentuk baru, maka muncullah aliran-aliran baru dalam setiap cabang seni. Lukisan-lukisan modern yang cenderung menjauhi bentuk alam,

sebenarnya bukanlah karena seniman kecewa atau frustrasi melainkan mereka ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka juga mampu menembus ide-ide realitas duniawi sehingga mencapai ide-ide sempurna milik ilahi.

REFERENSI

Nahm, Milton C. 1975. *Reading of in Philosophy Art & Aesthetic*. New Jersey: Prantice hall, Inc.

Sutrisno, Mudji. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.

The Liang Gie. 1986. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Super sukses.

----- . 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

----- . 1996. *Filsafat Seni*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Drs. Daulat Saragi, M.Hum.

Staf pengajar Jurusan Seni Rupa FBS-Unimed. Alumni IKIP Medan (S1), dan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta (S2 Filsafat).